

Plagiarism Checker X Originality Report



Plagiarism Quantity: 52% Duplicate

Date	Kamis, April 29, 2021
Words	3322 Plagiarized Words / Total 6400 Words
Sources	More than 41 Sources Identified.
Remarks	High Plagiarism Detected - Your Document needs Critical Improvement.

Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Supervisi Akademik Di SMPN 1 Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur MUSTAMIN, S.Pd. SMPN 1 Sakra email: mustamin008@gmail.com Abstrak Terdapat permasalahan pada beberapa guru berkaitan dengan kompetensi penyusunan administrasi. Untuk meningkatkan kompetensi tersebut diperlukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana kegiatan supervisi akademik kepala sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kompetensi guru di SMPN 1 Sakra Timur. Penelitian ini didesain menggunakan penelitian tindakan (action research), yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tindakan. Data yang dianalisis meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Hasil analisis data dalam penelitian tindakan sekolah ini menyimpulkan tiga hal, yaitu: 1.

Supervisi akademik secara berkelanjutan terbukti secara empirik dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP di SMPN 1 Sakra Timur. Ini terbukti dengan meningkatnya jumlah silabus guru yang berkualifikasi baik meningkat dari 40% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II; dan RPP yang berkualifikasi baik meningkat dari 40% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. 2. Langkah-langkah yang mengakibatkan terjadinya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP meliputi: 1) Pengumuman rencana supervisi terhadap guru, 2) Pelaksanaan supervisi individual, dimana setiap guru diminta mempresentasikan silabus dan RPP-nya, kemudian kepala sekolah memberikan masukan terhadap kekurangan silabus dan RPP guru, dan 3) untuk membuktikan kualitas RPP yang disusun guru, kepala sekolah melakukan supervisi individu. 3.

Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran meningkat dari 40% menjadi 87,5%. Kata Kunci: kompetensi guru, supervisi akademik PENDAHULUAN Pendidikan adalah proses pemanusiaan

Sources found:

Click on the highlighted sentence to see sources.

Internet Pages

- 8% <https://paismabogor.files.wordpress.com/>
- <1% <https://perangkatgurumilenial.wordpress..>
- 4% <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/>
- 5% <https://www.slideshare.net/zoerdjana/lap>
- <1% <http://umpalangkaraya.ac.id/dosen/adyfer>
- <1% <https://rumahjurnal.net/ptp/article/down>
- <1% <https://sdnegerisembilanjambi.wordpress..>
- 7% <https://mazguru.wordpress.com/2009/03/30>
- 1% <http://repository.ump.ac.id/2476/2/SUMIN>
- 2% <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.p>
- 1% <https://igfandyjayanto.blogspot.com/2013>
- 2% <https://core.ac.uk/download/pdf/26788481>
- 3% <https://www.academia.edu/29028470/UPAYA>
- 1% <http://repository.unpas.ac.id/12188/5/BA>
- 2% <https://sedugu.blogspot.com/2014/03/dime>
- <1% <http://lcwu.edu.pk/ocd/cfiles/Profession>
- 1% <https://anomsgbq.wordpress.com/profesi-k>
- 1% <https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/>
- 5% <https://haripambudi.blogspot.com/2009/09>
- 1% <https://sumber93.blogspot.com/2015/05/ma>

manusia. Karena itu pendidikan harus dilaksanakan dengan hati tulus dan serius dalam menangani kesemua rangkaian proses pelaksanaannya. Dalam mencapai tujuan tentu dibutuhkan strategi tertentu. Dalam strategi terkandung tiga hal pokok yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam implementasinya dibutuhkan kemampuan tertentu yang disebut dengan kompetensi. Dalam hal ini guru selaku pelaku utama dalam Pembelajaran perlu kompeten dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan program berfungsi untuk memberikan arah pelaksanaan pembelajaran sehingga menjadi terarah dan efisien.

Salah satu bagian dari perencanaan pembelajaran yang sangat penting dibuat oleh guru sebagai pengarah pembelajaran adalah silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus memberikan arah tentang apa saja yang harus dicapai guna menggapai tujuan pembelajaran dan cara seperti apa yang akan digunakan. Selain itu silabus juga memuat teknik penilaian seperti apa untuk menguji sejauh mana keberhasilan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah instrumen perencanaan yang lebih spesifik dari silabus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini dibuat untuk memandu guru dalam mengajar agar tidak melebar jauh dari tujuan pembelajaran. Dengan melihat pentingnya penyusunan perencanaan pembelajaran ini, guru semestinya tidak mengajar tanpa adanya rencana.

Namun sayang perencanaan pembelajaran yang mestinya dapat diukur oleh kepala sekolah ini, tidak dapat diukur oleh kepala sekolah karena hanya direncanakan dalam pikiran sang guru saja. Akibatnya kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan di sekolah tidak dapat mengevaluasi kinerja guru secara akademik. Kinerja yang dapat dilihat oleh kepala sekolah hanyalah kehadiran tatap muka, tanpa mengetahui apakah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah sesuai dengan harapan atau belum, atau sudahkah kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa terkuasai dengan benar. Hasil pengamatan di tahun pelajaran 2018/2019 di SMPN 1 Sakra Timur ditemukan data sebagai berikut: 1. Hanya 50% syllabus yang memenuhi standard sesuai Instrument 2.

Secara kualitas, silabus dan RPP yang baik baru mencapai angka 30% dari silabus dan RPP yang dibuat oleh guru. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti yang berkedudukan sebagai kepala sekolah di atas merencanakan untuk melakukan supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP dan Syllabus. Dengan langkah ini diharapkan setelah kegiatan, guru yang menyusun silabus dan RPP yang berkualitas sesuai tuntutan isian instrument. Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus.

Potensi sumber daya guru itu perlu terus tumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara potensial. Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat menuntut guru-guru untuk terus-menerus belajar

1% https://www.slideshare.net/nafis_apis/ko
1% <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php>
1% <https://aidafitri85.wordpress.com/2011/1>
1% <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/ma>
<1% <https://id.scribd.com/doc/168166472/Arti>
1% <https://ejournal.stkip-pessel.ac.id/index>
<1% <https://core.ac.uk/download/pdf/32718914>
<1% <https://salimudinzuhi.wordpress.com/201>
1% <https://www.scribd.com/document/39769915>
1% <https://core.ac.uk/download/pdf/22934765>
<1% <https://www.tomatalikuang.com/2019/11/do>
<1% <https://123dok.com/document/7q0jgnlz-pem>
<1% <https://www.researchgate.net/publication>
<1% <https://core.ac.uk/download/pdf/29148298>
<1% <https://pt.scribd.com/doc/157988315/PTK->
<1% <https://www.scribd.com/document/38081054>
<1% <http://eprints.ums.ac.id/35291/9/DAFTAR%>
1% <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php>
1% <https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/>
<1% <https://journal.lldikti9.id/CER/article/>

menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat. Masyarakat mempercayai, mengakui dan menyerahkan kepada guru untuk mendidik tunas-tunas muda dan membantu mengembangkan potensinya secara profesional. Kepercayaan, keyakinan, dan penerimaan ini merupakan substansi dari pengakuan masyarakat terhadap profesi guru. Implikasi dari pengakuan tersebut mensyaratkan guru harus memiliki kualitas yang memadai.

Tidak hanya pada tataran normatif saja namun mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi personal, profesional, maupun kemasyarakatan dalam selubung aktualisasi kebijakan pendidikan. Profesionalisme menjadi tuntutan dari setiap pekerjaan. Apalagi profesi guru yang sehari-hari menangani benda hidup berupa siswa dengan berbagai karakteristik yang masing-masing tidak sama. Pekerjaan sebagai guru menjadi lebih berat tatkala menyangkut peningkatan kemampuan anak didiknya, sedangkan kemampuan dirinya mengalami stagnasi. Guru yang profesional adalah mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik.

Studi yang dilakukan oleh Ace Suryani menunjukkan bahwa Guru yang bermutu dapat diukur dengan lima indikator, yaitu: pertama, kemampuan profesional (*professional capacity*), sebagaimana terukur dari ijazah, jenjang pendidikan, jabatan dan golongan, serta pelatihan. Kedua, upaya profesional (*professional efforts*), sebagaimana terukur dari kegiatan mengajar, pengabdian dan penelitian. Ketiga, waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional (*teacher's time*), sebagaimana terukur dari masa jabatan, pengalaman mengajar serta lainnya. Keempat, kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya (*link and match*), sebagaimana terukur dari mata pelajaran yang diampu, apakah telah sesuai dengan spesialisasinya atau tidak, serta kelima, tingkat kesejahteraan (*prosperiousity*) sebagaimana terukur dari upah, honor atau penghasilan rutinnya. Tingkat kesejahteraan yang rendah bisa mendorong seorang pendidik untuk melakukan kerja sambilan, dan bilamana kerja sambilan ini sukses, bisa jadi profesi mengajarnya berubah menjadi sambilan.

Guru yang profesional amat berarti bagi pembentukan sekolah unggulan. Guru profesional memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggungjawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, trampil, kreatif, memiliki keterbukaan profesional dalam memahami potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik, mampu mengembangkan rencana studi dan karir peserta didik serta memiliki kemampuan meneliti dan mengembangkan kurikulum. Makin kuatnya tuntutan akan profesionalisme guru bukan hanya berlangsung di Indonesia, melainkan di negara-negara maju. Seperti Amerika Serikat, isu tentang profesionalisme guru ramai dibicarakan pada pertengahan tahun 1980-an.

Jurnal terkemuka manajemen pendidikan. Majid (2005:6) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Diyakini Robotham (1996:27), kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan

formal maupun pengalaman. Syah (2000:229) mengemukakan pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Usman (1994:1) mengemukakan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.

McAhsan (1981:45), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2003:38) mengemukakan bahwa kompetensi: ♦♦is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors♦. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sejalan dengan itu Finch & Crunkilton (1979:222), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2003:38) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Sofu (1999:123) mengemukakan ♦A competency is composed of skill, knowledge, and attitude, but in particular the consistent applications of those skill, knowledge, and attitude to the standard of performance required in employment♦.

Dengan kata lain kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap, namun yang penting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan tersebut dalam pekerjaan. Robbins (2001:37) menyebut kompetensi sebagai ability, yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan individu dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang di perlukan untuk melakukan tugas- tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan. Spencer & Spencer (1993:9) mengatakan ♦Competency is underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-reference effective and/or superior performance in a job or situation♦.

Jadi kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu. Selanjutnya Spencer & Spencer menjelaskan, kompetensi dikatakan underlying characteristic karena karakteristik merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang dan dapat memprediksi berbagai situasi dan jenis pekerjaan. Dikatakan causally related, karena kompetensi menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Dikatakan criterion-referenced, karena kompetensi itu benar-benar memprediksi siapa-siapa saja yang kinerjanya baik atau buruk, berdasarkan kriteria atau standar tertentu.

Muhaimin (2004:151) menjelaskan kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu

pengetahuan, teknologi maupun etika. Depdiknas (2004:7) merumuskan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Menurut Syah (2000:230), ♦kompetensi♦ adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum.

Selanjutnya masih menurut Syah, dikemukakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. METODE Lokasi penelitian adalah di SMPN 1 Sakra Timur yang beralamat di Jln Jurusan Surabaya - Menceh, Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur. Waktu pelaksanaan selama satu bulan mulai tanggal 1 s.d. 28 Februari 2019. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan Sekolah yang berlangsung selama 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dengan melaksanakan supervisi akademik yang meliputi supervisi tradisional dan supervisi klinis. HASIL dan PEMBAHASAN Kompetensi Guru Sebelum Kegiatan Penelitian 1.

Kuantitas silabus dan RPP tahun pelajaran 2018/2019 Pada awal semester genap tahun pelajaran 2018/2019, peneliti mencatat guru yang menyertakan perangkat pembelajaran untuk ditandatangani. Hasil perhitungan perangkat pembelajaran yang dikumpulkan dapat dilihat pada tabel 9 berikut. Dari tabel di atas jelas terlihat bahwa data dasar guru yang menyusun perangkat pembelajaran adalah sebesar 100%, demikian juga untuk Silabus dan RPP sebesar 100%. Dari silabus dan RPP yang terkumpul ini, kemudian penulis melakukan penelaahan terhadap kualitas dari perangkat pembelajaran yang dikumpulkan terutama pada silabus dan RPP.

Data yang diperoleh dari penelaahan tersebut dapat digambarkan pada table kualitas silabus dan RPP SMPN 1 Sakra Timur pada sub berikut. 2. Kualitas silabus dan RPP guru tahun pelajaran 2018/2019 Kualitas silabus dan RPP yang dibuat oleh guru SMPN 1 Sakra Timur secara umum dapat dikatakan masih kurang baik. Hal ini dikarenakan masih banyak silabus dan RPP yang masih menggunakan format lama dan terkesan tidak original (copy paste dari orang lain). Hal ini terlihat dari belum adanya Penguatan Pendidikan karakter dan Indikator Pencapaian Kompetensi yang sesuai dengan karakter Kompetensi dasar pada silabus dan RPP yang dibuat oleh guru.

Secara lebih jelas berikut penulis gambarkan hasil penilaian penulis terhadap kualitas silabus dan RPP 21 orang guru SMPN 1 Sakra Timur tahun pelajaran 2018/2019. Tabel 1. Daftar Nilai Kualitas Silabus Dan Rpp Tahun Pelajaran 2018/2019 No Nama Guru Silabus RPP Rata-rata 1 H. Ikhwan, S.Pd 74 74 74 2 Rejeb, S.Pd. 75 71 73 3 Horiyah, S.Pd. 74 72 73 4 Drs. Hadian 69 71 70 5 Suparman, S.Pd. 63 63 63 6 Hurmayadi, S.Pd. 64 66 65 7 Arpah, S.Pd. 65 63 64 8 Siti Huzaimah, S.E. 68 68 68 9 Samiin Sadli, S.Pd. 68 68 68 10 Kamarudin, S.Pd. 66 66 66 11 L. Mustafa Effendi, A.Md. 66 68 67 12 Syamsul Ahmadi, A.Md. 64 68 66 13 14 Haramain, S.Pd.I. 75 69 72 14 Samsul Hadi, S.Pd. 69 67 68 15 Mashaini, S.Pd. 61 63 62 16 M. Sapriawan, S.Sn. 74 72 73 17 Eka Siswanti Tamu Gari, S.Pd. 75 67 71 18 Mania Yusni, S.Pd. 75 69 72 19 Muhadir

Muhammad, S.Pd. 75 67 71 20 Bq. Nurilhami Fitriyani, S.Pd.

64 62 63 Nilai tertinggi 75 74 74 Nilai Terendah 61 62 62 Rata-rata 67 66 64 Jumlah 70 ke atas 8 5 9 Jumlah di bawah 70 14 15 11 Persentase 70 ke atas 40% 25% 45% Sumber: Data penilaian Silabus dan RPP SMPN 1 Sakra Timur Tahun 2018/2019 Dari tabel di atas, jelas terlihat bahwa kualitas silabus dan RPP guru SMPN 1 Sakra Timur pada tahun pelajaran 2018/2019 masih tergolong rendah. Dari 20 orang guru yang silabus dan RPP-nya dianalisis oleh peneliti, hanya rata-rata 45% guru yang memiliki silabus dan RPP yang sesuai dan dinilai baik. Secara lebih rinci, persentase guru yang silabusnya baik (di atas 70) sebanyak 40% dan guru yang RPP-nya baik (di atas 70) sebanyak 25%. Kompetensi Guru dalam Menyusun Silabus dan RPP Siklus I

1. Kuantitas Guru yang menyusun silabus dan RPP siklus I Pada rapat awal semester genap tahun pelajaran 2018/2019, sebelum pembelajaran semester genap dimulai, peneliti memerintahkan kepada seluruh guru untuk menyusun perangkat pembelajaran (terutama RPP dan Silabus). Setelah berjalan selama hampir satu bulan, peneliti mengumumkan kepada seluruh guru bahwa pada minggu pertama bulan Februari 2019 akan dilakukan supervisi terhadap kelengkapan administrasi pembelajaran semua guru. Pada siklus ini seluruh guru diminta untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran tersebut melalui Wakasek atau urusan kurikulum. Selanjutnya peneliti melakukan penghitungan dan penilaian terhadap perangkat pembelajaran, terutama silabus dan RPP, yang diserahkan oleh para guru.

Dari hasil penghitungan peneliti terhadap jumlah silabus dan RPP yang diserahkan oleh para guru, didapatkan data sebagaimana tersaji pada tabel 12 berikut ini. Tabel 2. Rekapitulasi Penghitungan Pengumpulan Silabus Dan Rpp Pada Siklus I No Kelas Silabus RPP Seharusnya Mengumpulkan % Seharusnya Mengumpulkan % I VII 11 11 100 11 11 100 2 VIII 11 11 100 11 11 100 3 IX 11 11 100 11 11 100 Sumber: Lembar control pengumpulan silabus dan RPP tanggal 5 Februari 2019 Dari data jumlah guru yang mengumpulkan silabus dan RPP pada awal siklus I terlihat bahwa dengan informasi adanya supervisi akademik terhadap terhadap kelengkapan administrasi pembelajaran semua guru mengumpulkan kelengkapan administrasi yang diminta, terutama silabus dan RPP. 2. Kualitas silabus dan RPP siklus I Sebelum melakukan supervisi individual terhadap seluruh guru, peneliti melakukan analisis kedua terhadap silabus dan RPP yang dibuat oleh para guru.

Hasil analisis kualitas silabus dan RPP tersebut dapat terlihat pada tabel 13 berikut. Tabel 3. Rekapitulasi Penilaian Silabus Dan Rpp Pada Siklus I No Klasifikasi Penilaian Rentang nilai F % A. SILABUS 1 A : Baik sekali 86 - 100 2 - 10 2 B : Baik 71 - 85 6 30 3 C : Cukup 51 - 70 11 55 4 D : Kurang 0 - 50 1 5 Jumlah 20 100 Prosentase A dan B 40 B. RPP 1 A : Baik sekali 86 - 100 2 10 2 B : Baik 71 - 85 6 30 3 C : Cukup 51 - 70 12 60 4 D : Kurang 0 - 50 - - Jumlah 20 100 Prosentase A dan B 40 Sumber: Lembar penilaian silabus dan RPP minggu kedua Februari 2019 Kompetensi Guru Menyusun Silabus dan RPP setelah siklus II 1.

Kualitas silabus dan RPP setelah siklus II Berdasarkan hasil penilaian kualitas Silabus dan RPP pada siklus I sebagaimana tertera pada tabel 13 di atas, pada siklus II peneliti memberikan layanan supervisi individual kepada semua guru selama 4 hari dengan terlebih dahulu dibuatkan jadwal supervisi. Setiap hari diberikan layanan supervisi terhadap 5 orang guru. Selama supervisi individual, peneliti memberikan catatan dan masukan-masukan terhadap kelemahan-kelemahan yang dijumpai di dalam Silabus dan RPP yang dibuat oleh para guru. Setelah diberikan layanan supervisi individual, setiap guru diminta untuk merevisi atau menyempurnakan Silabus dan RPP yang telah dinilai tersebut.

Selanjutnya, Silabus dan RPP yang direvisi oleh para guru dikumpulkan kembali dan peneliti melakukan penilaian terhadap silabus dan RPP tersebut. Hasil penilaian dan analisis kualitas penyusunan silabus dan RPP pada siklus II setelah dilakukan supervisi individual dapat dilihat pada tabel 14 berikut. Tabel 4.

Rekapitulasi Penilaian Silabus Dan Rpp Pada Siklus II No Klasifikasi penilaian Rentang nilai f % A. SILABUS 1 A : Baik sekali 86 - 100 5 25 2 B : Baik 71 - 85 12 60 3 C : Cukup 51 - 70 3 15 4 D : Kurang 0 - 50 - Jumlah 12 100 Prosentase A dan B 85 B. RPP 1 A : Baik sekali 86 - 100 5 25 2 B : Baik 71 - 85 13 65 3 C : Cukup 51 - 70 2 10 4 D : Kurang 0 - 50 - - Jumlah 20 100 Prosentase A dan B 90 Sumber : Lembar penilaian kualitas silabus dan RPP Minggu ketiga Februari 2019 Hasil analisis terhadap kualitas silabus dan RPP pada tabel di atas memperlihatkan terjadinya peningkatan kualitas dibandingkan hasil analisis kualitas Silabus dan RPP pra tindakan, analisis kualitas Silabus dan RPP siklus I.

Pada saat pra tindakan, Silabus yang termasuk kategori kualitas A dan B sebesar 40% dan RPP kualitas A dan B sebesar 25%. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I, Silabus yang termasuk kualitas A dan B sebesar 40% dan RPP kualitas A dan B sebesar 40%. Setelah dilakukan supervisi individual pada Siklus II kemudian dilakukan penyempurnaan, Silabus yang termasuk kategori kualitas A dan B sebesar 85% dan RPP kualitas A dan B sebesar 90%. Berdasarkan hasil analisis kualitas Silabus dan RPP yang dilakukan pada saat pra tindakan, setelah siklus I, dan setelah siklus II, terlihat terjadinya peningkatan kualitas Silabus dan RPP yang disusun oleh para guru di SMPN 1 Sakra Timur.

Hal ini menjadi indikator terjadinya peningkatan kompetensi para guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Pada siklus II, di samping menganalisis dan menilai kualitas, peneliti juga menganalisis dan menguji keaslian silabus dan RPP yang disusun oleh guru. Metode yang digunakan adalah dengan melakukan Check list. Dari pelaksanaan rencana pembelajaran ini, dapat terlihat keaslian penyusunannya. Hasil dari analisis penguat tersebut, menunjukkan bahwa silabus dan RPP yang dikumpulkan benar disusun oleh guru yang bersangkutan. Karena terjadi kesesuaian antara perencanaan dan tuntutan pada checklist Instrument supervisi Administrasi. Perbandingan kualitas silabus dan RPP pada saat pra tindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel 15 berikut. Tabel 5.

Perbandingan Kualitas Silabus Dan RPP Pra Tindakan, Siklus I Dan Siklus II No Klasifikasi penilaian Pra Tindakan Siklus I Siklus II A. SILABUS % % 1 A : Baik sekali 0 10 25 2 B : Baik 40 30 60 3 C : Cukup 60 55

15 4 D : Kurang 0 5 0 B. RPP 1 A : Baik sekali 0 10 25 2 B : Baik 25 30 65 3 C : Cukup 75 60 10 4 D : Kurang 0 0 0
SIMPULAN Berdasarkan hasil penelitian yang terurai pada bab IV, kami dapat menyimpulkan bahwa: a. Supervisi akademik secara berkelanjutan terbukti secara empirik dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP di SMPN 1 Sakra Timur. Ini terbukti dengan meningkatnya jumlah silabus guru yang berkualifikasi baik dari 40% pada siklus I menjadi 85% setelah supervisi akademik pada siklus II; dan jumlah RPP yang berkualifikasi baik meningkat dari 40% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. b.

Langkah-langkah yang mengakibatkan terjadinya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP tersebut meliputi: 1) Pengumuman rencana supervisi terhadap guru, 2) Pelaksanaan supervisi individual, di mana setiap guru diminta mempresentasikan silabus dan RPP-nya kepada Kepala Sekolah, kemudian Kepala Sekolah memberikan masukan terhadap kekurangan silabus dan RPP guru. 3) Untuk membuktikan kualitas RPP yang disusun guru, Kepala Sekolah melakukan supervisi individu, untuk menyesuaikan rencana yang dimuat dalam silabus dan RPP dengan Instrument Checklist. c. Dengan supervisi akademik terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran dari 40% pada siklus I menjadi 87,5% pada siklus II. DAFTAR PUSTAKA Acheson, K.A & Gall M.D. 1987.

Techniques In The Clinical Supervision of The Teachers; Preservice and Inservice Applications. Pitman Publishing Inc: New York. Anwar, Moch. Idochi. 2004. Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan. Bandung: Alfabeta. Depdiknas. 1997. Petunjuk Pengelolaan Administrasi Sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas. Depdiknas. 2001. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Jakarta: Depdiknas. Depdiknas. 2010. Supervisi Akademik; Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah; Jakarta: Depdiknas. Glickman, 2007. Supervision and Instructional Leadership. A Development Approach. Seventh Edition. Boston. Pearson. Harahap, Baharuddin. 1983. Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah. Jakarta: Damai Jaya. Majid, Abdul. 2005. Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya. Muhaimin (2004). Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya. Mulyasa, E., 2003.

Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya. Sahertian, Piet A. 2000. Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta. Sapari, Achmad. 2002. Pemahaman Guru Terhadap Inovasi Pendidikan. Artikel. Jakarta: Kompas (16 Agustus 2002). Supandi. 1996. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Jakarta: Departemen Agama Universitas Terbuka. Suprihatin, MD. 1989. Administrasi Pendidikan, Fungsi dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah sebagai Administrator dan Supervisor Sekolah. Semarang: IKIP Semarang Press. Surya, Muhammad. 2003. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya. Suryasubrata. 1997. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta. Usman, Moh. Uzer. 1994. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya. Wahidin; 13 Faktor untuk menjadi Kepala Sekolah Yang Efektif, 2008 Wardani, IGK. 1996.

Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). Jakarta: Dirjen Dikti. Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Supervisi Akademik Di SMPN 1 Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur MUSTAMIN, S.Pd. SMPN 1 Sakra email: mustamin008@gmail.com Abstrak Terdapat permasalahan pada beberapa guru berkaitan dengan kompetensi penyusunan administrasi. Untuk meningkatkan kompetensi tersebut diperlukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana kegiatan supervisi akademik kepala sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kompetensi guru di SMPN 1 Sakra Timur. Penelitian ini didesain menggunakan penelitian tindakan (action research), yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tindakan.

Data yang dianalisis meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Hasil analisis data dalam penelitian tindakan sekolah ini menyimpulkan tiga hal, yaitu: 1. Supervisi akademik secara berkelanjutan terbukti secara empirik dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP di SMPN 1 Sakra Timur. Ini terbukti dengan meningkatnya jumlah silabus guru yang berkualifikasi baik meningkat dari 40% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II; dan RPP yang berkualifikasi baik meningkat dari 40% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. 2. Langkah-langkah yang mengakibatkan terjadinya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP meliputi: 1) Pengumuman rencana supervisi terhadap guru, 2) Pelaksanaan supervisi individual, dimana setiap guru diminta mempresentasikan silabus dan RPP-nya, kemudian kepala sekolah memberikan masukan terhadap kekurangan silabus dan RPP guru, dan 3) untuk membuktikan kualitas RPP yang disusun guru, kepala sekolah melakukan supervisi individu. 3.

Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran meningkat dari 40% menjadi 87,5%. Kata Kunci: kompetensi guru, supervisi akademik PENDAHULUAN Pendidikan adalah proses pemanusiaan manusia. Karena itu pendidikan harus dilaksanakan dengan hati tulus dan serius dalam menangani kesemua rangkaian proses pelaksanaannya. Dalam mencapai tujuan tentu dibutuhkan strategi tertentu. Dalam strategi terkandung tiga hal pokok yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam implementasinya dibutuhkan kemampuan tertentu yang disebut dengan kompetensi. Dalam hal ini guru selaku pelaku utama dalam Pembelajaran perlu kompeten dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan program berfungsi untuk memberikan arah pelaksanaan pembelajaran sehingga menjadi terarah dan efisien.

Salah satu bagian dari perencanaan pembelajaran yang sangat penting dibuat oleh guru sebagai pengarah pembelajaran adalah silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus memberikan arah tentang apa saja yang harus dicapai guna menggapai tujuan pembelajaran dan cara seperti apa yang akan digunakan. Selain itu silabus juga memuat teknik penilaian seperti apa untuk menguji sejauh mana keberhasilan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah instrumen perencanaan yang lebih spesifik dari silabus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini dibuat untuk memandu guru dalam mengajar agar tidak melebar jauh dari tujuan pembelajaran. Dengan melihat pentingnya penyusunan perencanaan pembelajaran ini, guru semestinya tidak mengajar tanpa adanya rencana.

Namun sayang perencanaan pembelajaran yang mestinya dapat diukur oleh kepala sekolah ini, tidak dapat diukur oleh kepala sekolah karena hanya direncanakan dalam pikiran sang guru saja. Akibatnya kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan di sekolah tidak dapat mengevaluasi kinerja guru secara akademik. Kinerja yang dapat dilihat oleh kepala sekolah hanyalah kehadiran tatap muka, tanpa mengetahui apakah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah sesuai dengan harapan atau belum, atau sudahkah kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa terkuasai dengan benar. Hasil pengamatan di tahun pelajaran 2018/2019 di SMPN 1 Sakra Timur ditemukan data sebagai berikut: 1. Hanya 50% syllabus yang memenuhi standard sesuai Instrument 2.

Secara kualitas, silabus dan RPP yang baik baru mencapai angka 30% dari silabus dan RPP yang dibuat oleh guru. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti yang berkedudukan sebagai kepala sekolah di atas merencanakan untuk melakukan supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP dan Syllabus. Dengan langkah ini diharapkan setelah kegiatan, guru yang menyusun silabus dan RPP yang berkualitas sesuai tuntutan isian instrument. Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus.

Potensi sumber daya guru itu perlu terus tumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara potensial. Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat menuntut guru-guru untuk terus-menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat. Masyarakat mempercayai, mengakui dan menyerahkan kepada guru untuk mendidik tunas-tunas muda dan membantu mengembangkan potensinya secara professional. Kepercayaan, keyakinan, dan penerimaan ini merupakan substansi dari pengakuan masyarakat terhadap profesi guru. Implikasi dari pengakuan tersebut mensyaratkan guru harus memiliki kualitas yang memadai.

Tidak hanya pada tataran normatif saja namun mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi personal, professional, maupun kemasyarakatan dalam selubung aktualisasi kebijakan pendidikan. Profesionalisme menjadi tuntutan dari setiap pekerjaan. Apalagi profesi guru yang sehari-hari menangani benda hidup berupa siswa dengan berbagai karakteristik yang masing-masing tidak sama. Pekerjaan sebagai guru menjadi lebih berat tatkala menyangkut peningkatan kemampuan anak didiknya, sedangkan kemampuan dirinya mengalami stagnasi. Guru yang profesional adalah mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik.

Studi yang dilakukan oleh Ace Suryani menunjukkan bahwa Guru yang bermutu dapat diukur dengan lima indikator, yaitu: pertama, kemampuan profesional (professional capacity), sebagaimana terukur dari ijazah, jenjang pendidikan, jabatan dan golongan, serta pelatihan. Kedua, upaya profesional (professional efforts), sebagaimana terukur dari kegiatan mengajar, pengabdian dan penelitian. Ketiga, waktu yang dicurahkan

untuk kegiatan profesional (teacher's time), sebagaimana terukur dari masa jabatan, pengalaman mengajar serta lainnya. Keempat, kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya (link and match), sebagaimana terukur dari mata pelajaran yang diampu, apakah telah sesuai dengan spesialisasinya atau tidak, serta kelima, tingkat kesejahteraan (prosperiousity) sebagaimana terukur dari upah, honor atau penghasilan rutinnya. Tingkat kesejahteraan yang rendah bisa mendorong seorang pendidik untuk melakukan kerja sambilan, dan bilamana kerja sambilan ini sukses, bisa jadi profesi mengajarnya berubah menjadi sambilan.

Guru yang profesional amat berarti bagi pembentukan sekolah unggulan. Guru profesional memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggungjawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, trampil, kreatif, memiliki keterbukaan profesional dalam memahami potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik, mampu mengembangkan rencana studi dan karir peserta didik serta memiliki kemampuan meneliti dan mengembangkan kurikulum. Makin kuatnya tuntutan akan profesionalisme guru bukan hanya berlangsung di Indonesia, melainkan di negara-negara maju. Seperti Amerika Serikat, isu tentang profesionalisme guru ramai dibicarakan pada pertengahan tahun 1980-an.

Jurnal terkemuka manajemen pendidikan. Majid (2005:6) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Diyakini Robotham (1996:27), kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman. Syah (2000:229) mengemukakan pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Usman (1994:1) mengemukakan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.

McAhsan (1981:45), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2003:38) mengemukakan bahwa kompetensi: ♦♦is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors♦. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik- baiknya. Sejalan dengan itu Finch & Crunkilton (1979:222), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2003:38) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Sofu (1999:123) mengemukakan ♦A competency is composed of skill, knowledge, and attitude, but in particular the consistent applications of those skill, knowledge, and attitude to the standard of performance required in employment♦.

Dengan kata lain kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap, namun yang penting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan tersebut dalam pekerjaan. Robbins (2001:37) menyebut kompetensi sebagai ability, yaitu kapasitas seseorang individu untuk

mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan individu dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan. Spencer & Spencer (1993:9) mengatakan "Competency is underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-reference effective and/or superior performance in a job or situation".

Jadi kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja ber kriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu. Selanjutnya Spencer & Spencer menjelaskan, kompetensi dikatakan underlying characteristic karena karakteristik merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang dan dapat memprediksi berbagai situasi dan jenis pekerjaan. Dikatakan causally related, karena kompetensi menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Dikatakan criterion-referenced, karena kompetensi itu benar-benar memprediksi siapa-siapa saja yang kinerjanya baik atau buruk, berdasarkan kriteria atau standar tertentu.

Muhaimin (2004:151) menjelaskan kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika. Depdiknas (2004:7) merumuskan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Menurut Syah (2000:230), "kompetensi" adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum.

Selanjutnya masih menurut Syah, dikemukakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. METODE Lokasi penelitian adalah di SMPN 1 Sakra Timur yang beralamat di Jln Jurusan Surabaya - Menceh, Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur. Waktu pelaksanaan selama satu bulan mulai tanggal 1 s.d. 28 Februari 2019. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan Sekolah yang berlangsung selama 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dengan melaksanakan supervisi akademik yang meliputi supervisi tradisional dan supervisi klinis. HASIL dan PEMBAHASAN Kompetensi Guru Sebelum Kegiatan Penelitian 1.

Kuantitas silabus dan RPP tahun pelajaran 2018/2019 Pada awal semester genap tahun pelajaran 2018/2019, peneliti mencatat guru yang menyetorkan perangkat pembelajaran untuk ditandatangani. Hasil perhitungan perangkat pembelajaran yang dikumpulkan dapat dilihat pada tabel 9 berikut. Dari tabel di atas jelas terlihat bahwa data dasar guru yang menyusun perangkat pembelajaran adalah sebesar 100%, demikian

juga untuk Silabus dan RPP sebesar 100%. Dari silabus dan RPP yang terkumpul ini, kemudian penulis melakukan penelaahan terhadap kualitas dari perangkat pembelajaran yang dikumpulkan terutama pada silabus dan RPP.

Data yang diperoleh dari penelaahan tersebut dapat digambarkan pada table kualitas silabus dan RPP SMPN 1 Sakra Timur pada sub berikut. 2. Kualitas silabus dan RPP guru tahun pelajaran 2018/2019 Kualitas silabus dan RPP yang dibuat oleh guru SMPN 1 Sakra Timur secara umum dapat dikatakan masih kurang baik. Hal ini dikarenakan masih banyak silabus dan RPP yang masih menggunakan format lama dan terkesan tidak original (copy paste dari orang lain). Hal ini terlihat dari belum adanya Penguatan Pendidikan karakter dan Indikator Pencapaian Kompetensi yang sesuai dengan karakter Kompetensi dasar pada silabus dan RPP yang dibuat oleh guru.

Secara lebih jelas berikut penulis gambarkan hasil penilaian penulis terhadap kualitas silabus dan RPP 21 orang guru SMPN 1 Sakra Timur tahun pelajaran 2018/2019. Tabel 1. Daftar Nilai Kualitas Silabus Dan Rpp Tahun Pelajaran 2018/2019 No Nama Guru Silabus RPP Rata-rata 1 H. Ikhwan, S.Pd 74 74 74 2 Rejeb, S.Pd. 75 71 73 3 Horiyah, S.Pd. 74 72 73 4 Drs. Hadian 69 71 70 5 Suparman, S.Pd. 63 63 63 6 Hurmayadi, S.Pd. 64 66 65 7 Arpah, S.Pd. 65 63 64 8 Siti Huzaimah, S.E. 68 68 68 9 Samiin Sadli, S.Pd. 68 68 68 10 Kamarudin, S.Pd. 66 66 66 11 L. Mustafa Effendi, A.Md. 66 68 67 12 Syamsul Ahmadi, A.Md. 64 68 66 13 14 Haramain, S.Pd.I. 75 69 72 14 Samsul Hadi, S.Pd. 69 67 68 15 Mashaini, S.Pd. 61 63 62 16 M. Sapriawan, S.Sn. 74 72 73 17 Eka Siswanti Tamu Gari, S.Pd. 75 67 71 18 Mania Yusni, S.Pd. 75 69 72 19 Muhadir Muhammad, S.Pd. 75 67 71 20 Bq. Nurilhami Fitriyani, S.Pd.

64 62 63 Nilai tertinggi 75 74 74 Nilai Terendah 61 62 62 Rata-rata 67 66 64 Jumlah 70 ke atas 8 5 9 Jumlah di bawah 70 14 15 11 Persentase 70 ke atas 40% 25% 45% Sumber: Data penilaian Silabus dan RPP SMPN 1 Sakra Timur Tahun 2018/2019 Dari tabel di atas, jelas terlihat bahwa kualitas silabus dan RPP guru SMPN 1 Sakra Timur pada tahun pelajaran 2018/2019 masih tergolong rendah. Dari 20 orang guru yang silabus dan RPP-nya dianalisis oleh peneliti, hanya rata-rata 45% guru yang memiliki silabus dan RPP yang sesuai dan dinilai baik. Secara lebih rinci, persentase guru yang silabusnya baik (di atas 70) sebanyak 40% dan guru yang RPP-nya baik (di atas 70) sebanyak 25%. Kompetensi Guru dalam Menyusun Silabus dan RPP Siklus I 1.

Kuantitas Guru yang menyusun silabus dan RPP siklus I Pada rapat awal semester genap tahun pelajaran 2018/2019, sebelum pembelajaran semester genap dimulai, peneliti memerintahkan kepada seluruh guru untuk menyusun perangkat pembelajaran (terutama RPP dan Silabus). Setelah berjalan selama hampir satu bulan, peneliti mengumumkan kepada seluruh guru bahwa pada minggu pertama bulan Februari 2019 akan dilakukan supervisi terhadap kelengkapan administrasi pembelajaran semua guru. Pada siklus ini seluruh guru diminta untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran tersebut melalui Wakasek atau urusan kurikulum. Selanjutnya peneliti melakukan penghitungan dan penilaian terhadap perangkat pembelajaran, terutama

silabus dan RPP, yang diserahkan oleh para guru.

Dari hasil penghitungan peneliti terhadap jumlah silabus dan RPP yang diserahkan oleh para guru, didapatkan data sebagaimana tersaji pada tabel 12 berikut ini. Tabel 2. Rekapitulasi Peenghitungan Pengumpulan Silabus Dan Rpp Pada Siklus I No Kelas Silabus RPP Seharus nya Mengumpul kan % Seharus nya Mengumpul kan % 1 VII 11 11 100 2 VIII 11 11 100 3 IX 11 11 100 11 11 100

Sumber: Lembar control pengumpulan silabus dan RPP tanggal 5 Februari 2019 Dari data jumlah guru yang mengumpulkan silabus dan RPP pada awal siklus I terlihat bahwa dengan informasi adanya supervisi akademik terhadap kelengkapan administrasi pembelajaran semua guru mengumpulkan kelengkapan administrasi yang diminta, terutama silabus dan RPP. 2. Kualitas silabus dan RPP siklus I Sebelum melakukan supervisi individual terhadap seluruh guru, peneliti melakukan analisis kedua terhadap silabus dan RPP yang dibuat oleh para guru.

Hasil analisis kualitas silabus dan RPP tersebut dapat terlihat pada tabel 13 berikut. Tabel 3. Rekapitulasi Penilaian Silabus Dan Rpp Pada Siklus I No Klasifikasi Penilaian Rentang nilai F % A. SILABUS 1 A : Baik sekali 86 - 100 2 - 10 2 B : Baik 71 - 85 6 30 3 C : Cukup 51 - 70 11 55 4 D : Kurang 0 - 50 1 5 Jumlah 20 100 Prosentase A dan B 40 B. RPP 1 A : Baik sekali 86 - 100 2 10 2 B : Baik 71 - 85 6 30 3 C : Cukup 51 - 70 12 60 4 D : Kurang 0 - 50 - - Jumlah 20 100 Prosentase A dan B 40 Sumber: Lembar penilaian silabus dan RPP minggu kedua Februari 2019 Kompetensi Guru Menyusun Silabus dan RPP setelah siklus II 1.

Kualitas silabus dan RPP setelah siklus II Berdasarkan hasil penilaian kualitas Silabus dan RPP pada siklus I sebagaimana tertera pada tabel 13 di atas, pada siklus II peneliti memberikan layanan supervisi individual kepada semua guru selama 4 hari dengan terlebih dahulu dibuatkan jadwal supervisi. Setiap hari diberikan layanan supervisi terhadap 5 orang guru. Selama supervisi individual, peneliti memberikan catatan dan masukan-masukan terhadap kelemahan-kelemahan yang dijumpai di dalam Silabus dan RPP yang dibuat oleh para guru. Setelah diberikan layanan supervisi individual, setiap guru diminta untuk merevisi atau menyempurnakan Silabus dan RPP yang telah dinilai tersebut.

Selanjutnya, Silabus dan RPP yang direvisi oleh para guru dikumpulkan kembali dan peneliti melakukan penilaian terhadap silabus dan RPP tersebut. Hasil penilaian dan analisis kualitas penyusunan silabus dan RPP pada siklus II setelah dilakukan supervisi individual dapat dilihat pada tabel 14 berikut. Tabel 4. Rekapitulasi Penilaian Silabus Dan Rpp Pada Siklus II No Klasifikasi penilaian Rentang nilai f % A. SILABUS 1 A : Baik sekali 86 - 100 5 25 2 B : Baik 71 - 85 12 60 3 C : Cukup 51 - 70 3 15 4 D : Kurang 0 - 50 - Jumlah 12 100 Prosentase A dan B 85 B. RPP 1 A : Baik sekali 86 - 100 5 25 2 B : Baik 71 - 85 13 65 3 C : Cukup 51 - 70 2 10 4 D : Kurang 0 - 50 - - Jumlah 20 100 Prosentase A dan B 90 Sumber : Lembar penilaian kualitas silabus dan RPP Minggu ketiga Februari 2019 Hasil analisis terhadap kualitas silabus dan RPP pada tabel di atas memperlihatkan terjadinya peningkatan kualitas dibandingkan hasil analisis kualitas Silabus dan RPP pra tindakan, analisis kualitas Silabus dan RPP siklus I.

Pada saat pra tindakan, Silabus yang termasuk kategori kualitas A dan B sebesar 40% dan RPP kualitas A dan B sebesar 25%. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I, Silabus yang termasuk kualitas A dan B sebesar 40% dan RPP kualitas A dan B sebesar 40%. Setelah dilakukan supervisi individual pada Siklus II kemudian dilakukan penyempurnaan, Silabus yang termasuk kategori kualitas A dan B sebesar 85% dan RPP kualitas A dan B sebesar 90%. Berdasarkan hasil analisis kualitas Silabus dan RPP yang dilakukan pada saat pra tindakan, setelah siklus I, dan setelah siklus II, terlihat terjadinya peningkatan kualitas Silabus dan RPP yang disusun oleh para guru di SMPN 1 Sakra Timur.

Hal ini menjadi indicator terjadinya peningkatan kompetensi para guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Pada siklus II, di samping menganalisis dan menilai kualitas, peneliti juga menganalisis dan menguji keaslian silabus dan RPP yang disusun oleh guru. Metode yang digunakan adalah dengan melakukan Check list. Dari pelaksanaan rencana pembelajaran ini, dapat terlihat keaslian penyusunannya. Hasil dari analisis penguat tersebut, menunjukkan bahwa silabus dan RPP yang dikumpulkan benar disusun oleh guru yang bersangkutan. Karena terjadi kesesuaian antara perencanaan dan tuntutan pada checklist Instrument supervisi Administrasi. Perbandingan kualitas silabus dan RPP pada saat pra tindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel 15 berikut. Tabel 5.

Perbandingan Kualitas Silabus Dan RPP Pra Tindakan, Siklus I Dan Siklus II No Klasifikasi penilaian Pra Tindakan Siklus I Siklus II A. SILABUS % % % 1 A : Baik sekali 0 10 25 2 B : Baik 40 30 60 3 C : Cukup 60 55 15 4 D : Kurang 0 5 0 B. RPP 1 A : Baik sekali 0 10 25 2 B : Baik 25 30 65 3 C : Cukup 75 60 10 4 D : Kurang 0 0 0 SIMPULAN Berdasarkan hasil penelitian yang terurai pada bab IV, kami dapat menyimpulkan bahwa: a. Supervisi akademik secara berkelanjutan terbukti secara empirik dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP di SMPN 1 Sakra Timur. Ini terbukti dengan meningkatnya jumlah silabus guru yang berkualifikasi baik dari 40% pada siklus I menjadi 85% setelah supervisi akademik pada siklus II; dan jumlah RPP yang berkualifikasi baik meningkat dari 40% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. b.

Langkah-langkah yang mengakibatkan terjadinya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP tersebut meliputi: 1) Pengumuman rencana supervisi terhadap guru, 2) Pelaksanaan supervisi individual, di mana setiap guru diminta mempresentasikan silabus dan RPP-nya kepada Kepala Sekolah, kemudian Kepala Sekolah memberikan masukan terhadap kekurangan silabus dan RPP guru. 3) Untuk membuktikan kualitas RPP yang disusun guru, Kepala Sekolah melakukan supervisi individu, untuk menyesuaikan rencana yang dimuat dalam silabus dan RPP dengan Instrument Checklist. c. Dengan supervisi akademik terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran dari 40% pada siklus I menjadi 87,5% pada siklus II. DAFTAR PUSTAKA Acheson, K.A & Gall M.D. 1987.

Techniques In The Clinical Supervision of The Teachers; Preservice and Inservice Applications. Pitman Publishing Inc: New York. Anwar, Moch. Idochi. 2004. Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya

Pendidikan. Bandung: Alfabeta. Depdiknas. 1997. Petunjuk Pengelolaan Adminstrasi Sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas. Depdiknas. 2001. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Jakarta: Depdiknas. Depdiknas. 2010. Supervisi Akademik; Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah; Jakarta: Depdiknas. Glickman,2007.Supervision and Instructional Leadership. A Development Approach. Sevent Edition.Boston.Pearson. Harahap, Baharuddin. 1983. Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah. Jakarta: Damai Jaya. Majid, Abdul. 2005. Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya. Muhaimin (2004). Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya. Mulyasa, E., 2003.

Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya. Sahertian, Piet A. 2000. Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta. Sapari, Achmad. 2002. Pemahaman Guru Terhadap Inovasi Pendidikan. Artikel. Jakarta: Kompas (16 Agustus 2002). Supandi. 1996. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Jakarta: Departemen Agama Universitas Terbuka. Suprihatin, MD. 1989. Administrasi Pendidikan, Fungsi dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah sebagai Administrator dan Supervisor Sekolah. Semarang: IKIP Semarang Press. Surya, Muhammad. 2003. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya. Suryasubrata.1997. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta. Usman, Moh. Uzer. 1994. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya. Wahidin; 13 Faktor untuk menjadi Kepala Sekolah Yang Efektif, 2008 Wardani, IGK. 1996.

Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). Jakarta: Dirjen Dikti.